

Pengaruh Media Sosial Terhadap *Civic Disposition* Generasi Milenial

Novitasari

Prodi Ilmu Administrasi Negara Fakultas Ilmu Sosial dan Politik Universitas Tidar
bbqenak@gmail.com

ABSTRAK

Perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi mendorong sebagian besar manusia mengikuti perubahan yang terjadi di dunia termasuk penggunaan internet sebagai kebutuhan pokok sehari-hari. Internet telah melekat dalam kehidupan manusia terutama pada generasi millennial dewasa ini karena memudahkan berkomunikasi dan bertukar informasi termasuk di Indonesia. Akan tetapi, dampak yang ditimbulkan dalam penggunaan media sosial tidak selalu disadari oleh pengguna sehingga dapat mengarah pada sesuatu yang tidak dikehendaki. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui bagaimana dampak penggunaan media sosial berpengaruh terhadap *civic disposition* pengguna terutama generasi milenial. Pendekatan penelitian yang digunakan adalah pendekatan penelitian kualitatif dengan metode penelitian deskriptif. Peneliti mengumpulkan data melalui observasi, wawancara, dan studi dokumentasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa media sosial dapat mendukung penguatan integrasi nasional karena beberapa fungsi yang dimilikinya. Budaya gotong-royong dan rasa cinta tanah air dapat tumbuh dan berkembang pada masyarakat terutama pengguna media sosial. Kemudian peneliti memberikan rekomendasi berdasar pada hasil temuan penelitian, yaitu perlunya sikap antisipatif dan selektif bagi semua pihak terutama pengguna media sosial dan pihak lain yang berkepentingan.

Kata kunci: media sosial, generasi milenial, *civic disposition*

ABSTRACT

The development of science and technology encourages most people to follow the changes that occur in the world including the use of the internet as a daily necessity. The internet has become inherent in human life, especially in the millennial generation today because it makes it easier to communicate and exchange information, including in Indonesia. However, the impact caused in the use of social media is not always realized by the user so that it can lead to something that is not desired. Therefore, this study aims to determine how the impact of the use of social media affects the *civic disposition* of users, especially the millennial generation. The research approach used is a qualitative research approach with descriptive research methods. The researcher collected data through observation, interviews, and documentation studies. The results of the study indicate that social media can support the strengthening of national integration because of some of its functions. The culture of mutual cooperation and the love of the country can grow and develop in the community, especially social media users. Then the researcher gave recommendations based on the findings of the research, namely the need for an anticipatory and selective attitude for all parties, especially social media users and other interested parties.

Keywords: social media, millennial generation, *civic disposition*



This work is licensed under the Creative Commons Attribution-ShareAlike 4.0 International License. ©2018 by the author(s).

PENDAHULUAN

Internet dapat dikatakan menjadi sebuah kebutuhan pokok di era serba teknologi seperti sekarang. Sebagian besar waktu yang digunakan dalam keseharian tidak terlepas dari internet terutama para generasi milenial. Menurut Asosiasi Penyelenggara Jasa Internet Indonesia (APJII), hasil survey 2017 menunjukkan bahwa dari total populasi penduduk Indonesia yang berjumlah kurang lebih 262 juta jiwa, persentase pengguna internet adalah sebesar 54,68% atau sekitar 143,26 juta jiwa. Jumlah pengguna internet setiap tahun terus mengalami peningkatan dan didominasi oleh kaum milenial yaitu yang berusia sekitar 10 tahun hingga 34 tahun (APJII, 2017). Durasi penggunaan internet berdasarkan hasil survey tahun 2017 yang dilakukan oleh APJII, hampir setiap hari pengguna mengakses internet dengan durasi minimal satu jam. Dari data yang diperoleh menunjukkan bahwa lebih dari lima puluh persen pengguna mengakses internet. Sedangkan hanya 10,46% pengguna yang mengakses internet kurang dari satu hari dalam satu minggu. Lebih lanjut diungkapkan bahwa perangkat yang dipakai untuk mengakses internet banyak yang menggunakan *smartphone*/tablet pribadi, komputer/laptop pribadi, atau keduanya. Dengan kemudahan dalam mengakses internet tersebut membuat manusia rela menghabiskan waktunya untuk memetik manfaat dari internet.

Internet memiliki beberapa fungsi, salah satunya adalah memperpendek jarak yang memisahkan antarmanusia untuk berkomunikasi. Selain itu, komunikasi melalui internet juga tidak membatasi waktu sehingga apabila mengirimkan pesan tertentu pada suatu waktu maka dapat diterima dan ditanggapi pada waktu kemudian. Kemudahan tersebut didukung oleh *smartphone* yang semakin canggih. Tidak hanya untuk berkirim pesan melalui akses internet, *smartphone* juga dapat diisi dengan berbagai aplikasi bahkan aplikasi yang dapat digunakan untuk mengakses informasi yang dikehendaki dengan cepat termasuk aplikasi berbasis media sosial. Kemudian aplikasi berbasis media sosial menjadi cukup digemari oleh para pengguna internet. Kegemaran masyarakat terhadap penggunaan media sosial dapat dilihat dari aplikasi berbasis media sosial yang dimilikinya. Berdasarkan hasil survey APJII, pemanfaatan internet di bidang gaya hidup didominasi oleh media sosial dengan persentase sebesar 87,13 % (APJII, 2017). Dengan demikian, kurang dari 20 % dari pengguna internet yang tidak mengutamakan penggunaan internet pada bidang media sosial.

Pengguna internet diasumsikan dapat berpikir kritis karena apabila dilihat dari tingkat pendidikannya, lebih dari 87 % pengguna telah menempuh pendidikan magister atau doktor (APJII, 2017). Hal tersebut diperlukan karena dampak penggunaan internet tidak selalu mengarah kepada hal-hal yang bersifat positif terutama media sosial. Penggunaan media sosial memiliki dampak positif dan negatif (Putri, Nurwati, & S., 2016). Penggunaan media sosial berdampak positif karena dapat digunakan sebagai tempat promosi yang efektif dan efisien, dapat dengan mudah menambah jaringan pertemanan karena memudahkan komunikasi, sebagai tempat mencari informasi dengan cepat dan sesuai yang dikehendaki, dan menjadi tempat pembuktian eksistensi diri, dan lain sebagainya. Sedangkan dampak negatif yang dapat ditimbulkan dari penggunaan media sosial, yaitu: kegiatan belajar dapat terganggu, banyak bahaya kejahatan yang mengintai termasuk

penipuan, komunikasi dengan orang yang berjauhan semakin mudah dilakukan sehingga cenderung mengurangi intensitas komunikasi dengan orang yang dekat termasuk keluarga, serta dapat menyebabkan pengguna keseringan mengkonsumsi hatespeech karena sebagian pengguna sosial yang lain berujar tidak sopan. Penggunaan media sosial berpotensi meningkatkan *cyberhate* karena penelitiannya membuktikan bahwa lebih dari setengah jumlah responden yang menerima atau tidak sengaja membaca pesan kebencian (*hate material*) menjadi korban atau dengan kata lain ikut membenci hal yang dimaksudkan (Anwar, 2017; Oksanen, Hawdon, Holkeri, Näsi, & Räsänen, 2014).

Dampak positif maupun dampak negatif dari penggunaan media sosial dikhawatirkan berpengaruh pada generasi milenial yang berperan sebagai pengguna media sosial paling banyak dan paling aktif. Sedangkan informasi yang disajikan dalam media sosial tidak selalu mengandung fakta sehingga dapat menggiring opini pembaca ke arah yang dimaksudkan oleh pembuatnya. Oleh karena itu, penelitian ini bertujuan untuk mengetahui apakah dampak dari penggunaan media sosial dapat berpengaruh pada karakter kewarganegaraan pengguna terutama pada generasi milenial. Selain itu, apabila pengguna mengetahui efek samping dari penggunaan media sosial, maka bagaimana pengguna mengantisipasi dampak negatif yang mungkin akan timbul dari penggunaan media sosial. Karakter kewarganegaraan penting untuk dimiliki setiap orang termasuk para generasi milenial yang aktif menggunakan media sosial karena dapat mendukung menjadi warga negara yang baik. Ketidakpastian karakter bangsa menjadi sumber dari semua permasalahan bangsa Indonesia (Pangalila, 2017; Tim Pengembang Kementerian Pendidikan Nasional, 2010). Sedangkan penyebabnya adalah kurangnya penghayatan dan pengamalan nilai-nilai Pancasila dalam kehidupan sehari-hari sehingga terjadi pergeseran nilai etika dalam menjalankan kehidupan bermasyarakat, berbangsa, dan bernegara. Dengan demikian, ancaman disintegrasi berpotensi terjadi pada bangsa Indonesia apabila dibiarkan berlarut-larut karena sikap acuh semua pihak yang terkait terhadap karakter kewarganegaraan pengguna media sosial khususnya generasi milenial.

METODE PENELITIAN

Peneliti menggunakan pendekatan penelitian kualitatif dengan metode penelitian deskriptif karena berusaha memotret dan mendeskripsikan karakter kewarganegaraan pengguna media sosial generasi milenial di Universitas Tidar. Pengumpulan data menggunakan teknik pengumpulan data yaitu observasi, wawancara, dan dokumentasi. Subjek penelitian yaitu dosen-dosen di Universitas Tidar yang berusia sekitar 26-35 tahun. Pengambilan sampel penelitian menggunakan snowball sampling dan purposive sampling. Sedangkan penentuan batas usia partisipan dilakukan dengan berdasar pada teori Piaget tentang tahap perkembangan kognitif. Piaget (dalam Syaodih, 2001) mengemukakan bahwa tahap operasional formal terjadi pada anak usia lebih dari sebelas tahun. Pada tahap tersebut anak mulai dapat memikirkan sebab akibat dari suatu tindakan sehingga tidak lagi hanya berfokus pada apa yang dilihat dan didengarnya. Selain itu, anak memiliki kemampuan untuk mencari penyelesaian apabila dihadapkan pada suatu

masalah. Tahap ini merupakan tahap tertinggi pada perkembangan kognitif dalam teori Piaget.

Akan tetapi, peneliti tidak mengambil batas usia minimal partisipan adalah 12 tahun karena peneliti memfokuskan penelitian pada generasi milenial dengan taraf pendidikan yang memiliki persentase paling besar dalam penggunaan media sosial yaitu magister dan doktoral. Pengguna media sosial dengan latar belakang pendidikan minimal magister atau strata-2 maka dapat diasumsikan bahwa pengguna dapat lebih bijak dalam menyikapi segala informasi yang diperolehnya melalui media sosial. Sedangkan batas maksimal usia partisipan perlu ditentukan agar penelitian lebih mendalam dan fokus. Penentuan batas maksimal memperhatikan teori tentang generasi milenial. Howe dan Strauss (Putra, 2016) mengatakan bahwa generasi milenial adalah generasi yang terlahir pada rentang tahun 1982 hingga tahun 2000. Pembagian generasi dilakukan berdasarkan kesamaan rentang waktu kelahiran dan kesamaan kejadian-kejadian historis. Sementara Lyons (Putra, 2016) berpendapat bahwa generasi milenial atau generasi Y adalah generasi yang tumbuh pada era internet booming. Ciri-ciri generasi Y salah satunya adalah tidak dapat dilepaskan dari media sosial karena sangat terpengaruh oleh perkembangan teknologi. Oleh karena itu, peneliti membatasi partisipan khusus pada generasi milenial dengan taraf pendidikan minimal magister dan kehidupannya berkaitan erat dengan media sosial.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Alasan Penggunaan Media Sosial

Semua responden sepakat bahwa media sosial adalah aplikasi yang selalu digunakan setiap hari dengan berbagai alasan penggunaan. Tidak ada responden yang hanya memiliki satu akun media sosial karena rata-rata lebih dari dua aplikasi media sosial telah diinstal dalam smartphone milik masing-masing. Beberapa responden mengatakan bahwa satu aplikasi wajib yang selalu dibuka setiap hari adalah aplikasi Whatsapp. Selain Whatsapp, aplikasi media sosial lain yang dimiliki adalah Line, Instagram, facebook, twitter, dan Youtube. Temuan tersebut didukung oleh data dari studi dokumentasi melalui aplikasi play store dan apps store. Aplikasi play store atau apps store pada dasarnya memiliki fungsi yang serupa yaitu sebagai pasar online yang menyediakan berbagai aplikasi yang dapat diunduh oleh pengguna baik secara gratis maupun berbayar. Meskipun demikian, jenis smartphone yang dapat mengakses kedua aplikasi tersebut berbeda. Google play store dapat diakses pada smartphone jenis android, sedangkan apps store harus diakses menggunakan smartphone iPhone.

a. Sarana Komunikasi

Semua responden mengatakan bahwa komunikasi sehari-hari dengan keluarga, teman, dan mahasiswa sangat terbantu oleh adanya aplikasi Whatsapp. Tidak mengherankan apabila aplikasi ini telah diunduh lebih dari 1 miliar unduhan apabila dilihat pada jumlah unduhan melalui Google play store. Pada umumnya responden mengemukakan bahwa aplikasi Whatsapp digunakan karena orang yang diajak berkomunikasi juga menggunakan aplikasi Whatsapp. Demikian halnya dengan aplikasi yang lain, Line, Instagram, Twitter, dan Facebook dapat digunakan

untuk berkomunikasi dengan teman atau orang lain apabila orang yang diajak berkomunikasi tersebut juga menggunakan aplikasi yang sama. Dengan kata lain, aplikasi-aplikasi tersebut tidak dapat digunakan untuk berkomunikasi apabila lawan main atau orang yang diajak untuk berkomunikasi tidak menginstal aplikasi ini di dalam smartphone miliknya.

Selain alasan kesamaan aplikasi, penggunaan aplikasi media sosial tersebut memiliki alasan khusus yang lain yang mendasari pengguna lebih memilih menggunakannya daripada aplikasi lainnya. Misalnya, Whatsapp tidak memakan ruang penyimpanan yang besar serta mudah digunakan bahkan bagi responden yang termasuk ke dalam kategori *unique millennial generation*. *Unique millennial generation* adalah generasi milenial yang kurang mengikuti perkembangan teknologi atau dapat disebut juga gagap teknologi (*gaptek*). *Unique millennial generation* cenderung memilih Whatsapp sebagai media sosial untuk berkomunikasi karena cara pengoperasiannya dirasa mudah. Pengguna hanya perlu menyimpan nomor telepon seseorang yang juga aktif menggunakan Whatsapp maka aplikasi tersebut sudah dapat digunakan untuk berkomunikasi satu sama lain. Selain Whatsapp, aplikasi lain yang serupa adalah Line. Sesama pengguna Line dapat saling berkomunikasi hanya dengan menyimpan nomor telepon lawan bicara. Tidak jarang terdapat responden yang mempunyai kedua aplikasi tersebut meskipun memiliki fungsi dasar yang sama yaitu untuk berkomunikasi. Responden memiliki beragam alasan yang dikemukakan terkait dengan aplikasi media sosial yang digunakan.

Terdapat beberapa responden yang menggunakan Whatsapp dan Line terutama untuk berkirim pesan. Akan tetapi, sasaran lawan bicara yang diajak berkomunikasi dengan kedua media sosial tersebut berbeda. Line digunakan untuk berkomunikasi dengan keluarga inti karena ada grup khusus. Sedangkan Whatsapp digunakan untuk berkomunikasi dengan teman, rekan kerja, atau orang lain tanpa membedakan hubungan persaudaraan dengan pengguna. Oleh karena itu, Whatsapp adalah media sosial yang wajib dibuka hampir setiap waktu oleh para pengguna karena sebagian besar komunikasi dengan pengguna lain dilakukan menggunakan Whatsapp. Media komunikasi merupakan suatu alat yang digunakan untuk memudahkan penyampaian informasi dari seseorang kepada orang lain dengan tujuan tertentu (Sanjaya, 2012). Jenis-jenis media komunikasi dapat dikelompokkan menjadi tiga, yaitu: berbasis audio, berbasis visual, dan berbasis audio visual. Whatsapp dan Line termasuk ke dalam media komunikasi berbasis audio visual karena penyampaian pesan melalui suara dan gambar sehingga dapat dilihat dan didengarkan oleh penerima pesan. Senada dengan pendapat Burgon & Huffner (dalam Sanjaya, 2012), media komunikasi berteknologi tinggi memiliki beberapa fungsi, yaitu: membantu menyebarkan informasi dengan efisien, memperkuat eksistensi informasi, mendidik atau mengarahkan atau mengajak penerima informasi untuk melakukan sesuatu, menghibur atau sarana hiburan yang membawa kesenangan, dan kontrol sosial.

b. Sarana Mendukung Eksistensi Diri

Selain untuk berkomunikasi, pengguna juga gemar melihat status terbaru

dari teman yang tergabung di Whatsapp. Status-status yang diposting dapat berupa sekedar kata, kalimat, foto, maupun video pendek. Selain hanya melihat, pengguna juga terkadang mengunggah status yang memuat kondisi terkini atau sekedar membuktikan eksistensi diri dengan menuliskan kata atau kalimat secara acak sesuai dengan keinginan pada saat itu. Line dan Instagram juga dapat digunakan untuk mengunggah berbagai foto, video, atau kata serta kalimat yang serupa dengan fungsi Whatsapp. Akan tetapi, pengguna tidak sering melakukan pembaruan status di Line karena jarang memperoleh respon dari pengguna lain. Pengguna kerap mengunggah foto atau memperbarui status di Whatsapp dan Instagram. Berbeda halnya dengan Whatsapp, pengguna Instagram dapat berkomunikasi dengan pengguna lain apabila mengikuti akun pengguna tersebut.

Meskipun demikian, beberapa pengguna telah merubah cara pandang terkait pembuktian eksistensi diri melalui media sosial. Dahulu, tepatnya pada saat awal mengenal media sosial, termasuk media sosial-media sosial yang telah disebutkan di atas, pengguna kerap mengunggah foto diri atau swafoto. Motif pengguna mengunggah foto-foto tersebut beragam. Ada pengguna yang berasalan bahwa ruang penyimpanan di teleponnya tidak begitu besar sehingga disimpan di media sosial. Pengguna lain mengemukakan bahwa ingin sekedar memperoleh like dan komentar dari teman yang mengikuti akunnya. Selain itu, ada pengguna yang berpendapat bahwa hanya ingin berbagi keseruan aktivitas sehari-hari yang dilaluinya.

Eksistensi diri diperlukan karena hal tersebut merupakan tujuan hidup manusia pada umumnya. Aristoteles (dalam Suseno, 2003), mengatakan bahwa tujuan manusia adalah mencapai kebahagiaan (eudaimonia) yang hanya dapat diperoleh apabila hidup dalam suatu tatanan kehidupan bersama dalam masyarakat. Dengan demikian, Aristoteles menyebut manusia sebagai makhluk sosial (zoon politikon) karena manusia untuk hidup dengan baik membutuhkan manusia lain untuk mendukung eksistensinya sebagai manusia. Apabila manusia sendirian maka hidup hanya sekedar mempertahankan nyawa.

Melalui media sosial tersebut, pengguna dapat memperoleh pengakuan dari orang lain sehingga media sosial mendukung eksistensi pengguna. Akan tetapi, semakin lama menggunakan media sosial, beberapa pengguna memiliki cara pandang yang berbeda. Beberapa pengguna tidak lagi gemar berbagi foto diri di media sosial, tetapi foto grup atau kegiatan grup yang sehari-hari dilakukannya bahkan terdapat pengguna yang sudah jarang mengunggah foto baik foto selfie maupun grup. Meskipun demikian, pengguna tetap membutuhkan dan menggunakan media sosial untuk mendukung eksistensinya sesuai dengan yang diharapkan masing-masing.

c. Sarana Berbagi Informasi dan Aspirasi

Media sosial lain yang dimiliki oleh responden adalah Twitter. Responden mengemukakan alasan yang terkait pemilihan Twitter sebagai media sosial yaitu sebagai sarana menyampaikan aspirasi kepada pihak tertentu. Misalnya, salah satu pengguna Twitter kebetulan memiliki masalah dengan perusahaan penyedia jasa pengiriman barang. Pengguna tersebut mengajukan komplain atau protes terkait

kendala dalam pengiriman barang yang menggunakannya jasa perusahaan yang bersangkutan. Kemudian, pihak admin dari perusahaan tersebut yang khusus melayani keluhan pelanggan melalui Twitter menanggapi. Permasalahan pengiriman tersebut dapat teratasi karena komunikasi yang dijalin oleh pengguna jasa dengan pihak perusahaan melalui Twitter. Selain itu, beberapa saran juga diberikan oleh kedua belah pihak agar permasalahan yang sama tidak terjadi pada orang yang sama. Penyampaian aspirasi dan informasi berkaitan erat dengan komunikasi, tetapi intensitasnya tidak melebihi komunikasi dengan teman atau orang lain melalui Whatsapp dan Line.

Pengguna jarang membuat tweet pribadi melalui akun Twitter miliknya kecuali apabila ada informasi yang penting dan perlu disebar agar diketahui oleh semua orang terutama pengikut atau follower akunya. Penggunaan Twitter serupa dengan Instagram. Pengguna dapat melihat informasi terbaru atau tweet terbaru seseorang muncul secara berkala di akun twitter miliknya apabila sudah mengikuti atau mem-follow akun yang dimaksud.

Berbagai aspirasi dan informasi juga dapat diperoleh dan dibagikan melalui Twitter. Beberapa pengguna menggunakan Twitter karena ingin selalu update dengan berita terbaru seputar peristiwa terkini yang terjadi di dalam maupun di luar negeri, misalnya berita tentang politik, ekonomi, sosial, budaya, olahraga, hingga musibah yang terjadi di suatu daerah. Berita politik yang kerap diakses maupun tidak sengaja diperoleh pengguna adalah terkait dengan persaingan dua kandidat pasang calon presiden dan calon wakil presiden Republik Indonesia yang pemilihannya akan digelar pada tahun 2019. Berita seputar ekonomi yang hilir mudik lewat di pemberitahuan milik pengguna adalah terkait dengan kenaikan harga Bahan Bakar Minyak (BBM), kenaikan harga bahan makanan pokok dan pelemahan nilai tukar mata uang rupiah terhadap dollar. Berita sosial dan budaya yang sedang diikuti oleh beberapa pengguna adalah seputar pembakaran bendera tauhid oleh oknum yang mengatasnamakan organisasi masyarakat tertentu. Berita olahraga yang kerap menjadi trending topic adalah berita tentang sepak bola baik dari dalam negeri maupun dari mancanegara. Selain sepak bola, banyak cabang olahraga lain yang sempat menjadi trending ketika ASEAN GAMES diselenggarakan di Indonesia tempo hari. Antusiasme masyarakat pengguna Twitter termasuk responden terhadap gelaran ajang perlombaan tingkat internasional tersebut cukup besar sehingga berita terkait peristiwa-peristiwa yang terjadi selama pertandingan menjadi trending. Selain itu, berita tentang musibah yang terjadi di suatu daerah beberapa waktu lalu juga menjadi fokus perbincangan di Twitter, misalnya musibah gempa dan tsunami yang melanda di Sulawesi Tengah. Dengan demikian, para pengguna twitter termasuk responden menggunakan Twitter lebih berfokus pada berbagi informasi dan aspirasi.

d. Sarana Belajar Mandiri

Beberapa responden mengungkapkan bawah informasi yang diperoleh dari media sosial – media sosial tersebut beberapa memang sengaja diakses dengan tujuan untuk menambah wawasan dan pengetahuan sehingga dapat belajar secara mandiri tentang suatu hal. Misalnya, pengguna menyukai seni fotografi sehingga

membuka Instagram untuk melihat-lihat atau scrolling foto-foto yang bagus dari beberapa akun yang diikuti. Pengguna juga melihat-lihat melalui pencarian di Instagram atau media sosial lain. Kegemaran salah satu pengguna di bidang fotografi yang kebetulan sesuai dengan profesinya yang berhubungan dengan fotografi maka sangat diperlukan untuk mempelajari teknik fotografi yang baik dan bagus. Cara pengambilan foto yang bagus, efek, kamera, pencahayaan, tema, dan lain sebagainya yang berhubungan dengan fotografi dapat dipelajari secara mandiri melalui foto-foto yang dibagikan oleh pengguna yang lain melalui Instagram. Pengguna tersebut dapat dikelompokkan ke dalam masyarakat informasi. Polyviou (dalam Sari, 2017) mengatakan bahwa masyarakat informasi adalah masyarakat yang memiliki ciri-ciri cukup tinggi dalam menggunakan informasi setiap hari dalam berbagai aspek termasuk aspek sosial, pendidikan, dan bisnis. Kemudian, Junaedi (dalam Sari, 2017), membagi tingkatan masyarakat informasi dibagi menjadi tiga tingkatan, yaitu masyarakat sadar informasi, masyarakat kaya informasi, dan masyarakat berbasis pengetahuan.

Terdapat pengguna lain yang melaksanakan kegiatan sehari-hari dengan berdasar kepada informasi yang diperoleh dari media sosial khususnya Instagram. Pengguna Instagram tersebut mengikuti atau mem-follow akun-akun yang menyajikan konten yang pengguna gemari, misalnya akun-akun yang membahas tentang kajian keagamaan. Pengguna tersebut mengikuti beberapa akun ustadz dan ustadzah sehingga di beranda Instagram miliknya dipenuhi dengan postingan ceramah religi. Kemudian ilmu yang diperoleh diterapkan dalam kehidupan sehari-hari. Misalnya ilmu tentang bagaimana cara agar Allah SWT memudahkan rezeki hamba-Nya. Informasi tersebut berisi tentang beberapa hal yang tidak boleh dilakukan oleh manusia khususnya pengguna tersebut apabila ingin rezekinya lancar. Salah satu larangannya adalah berbicara dan meludah di kamar mandi. Pengguna tersebut sebelumnya terkadang mencuci baju di kamar mandi dengan menyalakan lagu-lagu dari smartphone agar tidak sepi. Selain itu, pengguna tersebut juga sering membuang ludah saat setelah wudlu di kamar mandi atau saat buang air besar. Setelah memperoleh informasi terkait larang tersebut, setiap waktu diingat dan dibiasakan untuk menerapkannya dalam kehidupan sehari-hari. Dengan demikian, informasi yang diperoleh melalui media sosial dapat digunakan sebagai sarana belajar secara mandiri.

e. Sarana Mempersuasi Orang Lain

Salah satu pengguna mengatakan bahwa memiliki tiga akun Twitter, satu akun pribadi dan dua akun berbayar atau disebut olehnya dengan sebutan buzzer. Akun pribadi digunakan untuk menulis curahan hati secara acak karena sesuai dengan kondisi yang sedang dialami oleh pengguna. Akun buzzer berfungsi untuk melakukan tweet atau mengomentari tweet akun lain dengan tujuan untuk mempersuasi orang atau mempropaganda sesuatu. Kritik terhadap pihak tertentu atau tweet akun tertentu dilakukan dengan menggunakan akun buzzer tersebut. Selain itu, akun buzzer tersebut digunakan untuk menyebarkan hal-hal yang positif tentang Indonesia termasuk pemerintahannya sehingga pengguna berharap bahwa orang-orang yang membacanya akan menjadi lebih bangga terhadap Indonesia.

Menurut pengguna tersebut, Indonesia telah mengalami kemajuan hampir di setiap bidang termasuk pariwisatanya. Banyak tempat pariwisata yang belum terekspos namun di Twitter dan Instagram sudah mulai ada yang memotret keindahannya. Apabila keindahan tentang Indonesia bisa diketahui oleh seluruh bangsa Indonesia maka saya rasa rasa bangga bangsa Indonesia terhadap kekayaan Indonesia akan semakin meningkat.

Karakter Kewarganegaraan Pengguna Media Sosial

Civic Disposition adalah karakter kewarganegaraan yang menjadi salah satu kompetensi yang perlu dimiliki oleh setiap orang agar dapat menjadi warga negara yang baik. Kompetensi kewarganegaraan (*civic competences*) dapat membantu bangsa dalam menghadapi era globalisasi sehingga perlu dikembangkan khususnya melalui Pendidikan Kewarganegaraan (Luthfi, Murtiningsih, & Malatuny, 2016). Terdapat tiga aspek dalam kompetensi kewarganegaraan, yaitu pengetahuan kewarganegaraan (*civic knowledge*), keterampilan kewarganegaraan (*civic skill*), dan watak atau karakter kewarganegaraan (*civic disposition*). Karakter kewarganegaraan yang dimaksud adalah warga negara yang berkarakter yang memiliki tanggung jawab moral, disiplin, menghargai harkat dan martabat setiap manusia, peduli, sopan, sadar dan taat hukum, berpikir kritis, mampu mendengar, bernegosiasi, dan berkompromi (Branson, 1999).

Watak-watak tersebut dapat diperoleh melalui pembiasaan. Aristoteles (dalam Anas, 2017) menyatakan bahwa keutamaan adalah karakter seseorang yang tampak dalam tindakan kebiasaan. Kebiasaan yang dimaksud berarti bahwa seseorang tidak dapat dikatakan dermawan apabila orang tersebut hanya satu kali memberi sesuatu kepada orang lain, sedangkan sehari-hari cenderung acuh terhadap lingkungan sekitar. Anas, dkk. (2017) mengatakan bahwa karakter berkaitan dengan kehendak untuk cenderung berbuat ke arah tertentu dan dapat diperoleh melalui jalan membiasakan diri. Karakter atau keutamaan bukan merupakan sesuatu yang dibawa sejak lahir melainkan terbentuk dari proses pembiasaan dan latihan yang panjang. Dengan demikian, media sosial dan karakter seseorang berhubungan terutama karakter kewarganegaraan pengguna media sosial.

Beberapa pengguna media sosial mengatakan bahwa mudah terpengaruh oleh pemberitaan yang disajikan dalam media sosial, termasuk *Instagram*, *Twitter*, dan *Line*. Pengaruh tersebut dapat membuat pengguna memberikan reaksi yang beragam. Ada pengguna yang menjadi tertarik hingga pergi ke suatu tempat wisata atau kuliner setelah membaca informasi, melihat foto, atau menonton video yang ada di media sosial tersebut. Jarak tempuh dari domisili tempat tinggal pengguna dengan lokasi yang dimaksud oleh informasi dari media sosial tersebut terkadang tidak dekat. Ada pengguna yang segera menuju ke lokasi untuk mengobati rasa penasarannya karena lokasinya tidak begitu jauh. Ada juga pengguna yang melakukan persiapan panjang untuk pergi ke lokasi karena jaraknya cukup jauh.

Selain pengaruh untuk melakukan sesuatu, pengguna media sosial juga terpengaruh untuk memiliki persepsi tertentu terhadap sesuatu. Beberapa pengguna mengatakan bahwa sering terbawa emosi dan terprovokasi dengan berita-berita

yang disajikan di media sosial terutama berita yang memiliki judul menarik, fenomenal, dan disertai dengan komentar *netizen* (*internet citizen*) yang bersifat pro dan kontra. Emosi tersebut tidak jarang terbawa hingga ke kehidupan nyata pengguna. Akan tetapi, beberapa pengguna mengatakan bahwa setelah memikirkan dan merenungkan berita fenomenal tersebut, kemudian menyadari bahwa berita tersebut terbatas di media sosial. Kebenaran berita belum terbukti. Meskipun terkadang beberapa pengguna terbawa arus hegemoni terutama kepada kondisi politik di tanah air yang sedang memanas.

Berita yang belum terbukti kebenarannya telah berhasil membuat gaduh hingga memunculkan kekhawatiran pada para pengguna. Salah satu berita tidak benar atau *hoax* yang pernah terjadi dan membuat pengguna menjadi khawatir adalah berita tentang penculikan anak dan penjualan organ dalam. Suatu ketika ada info bahwa ada sekelompok orang yang bekerja sama untuk melakukan penculikan semua anak di seluruh Indonesia untuk kepentingan tertentu. Di grup *Whatsapp* para orang tua di TK anak salah satu pengguna media sosial, beberapa waktu lalu ada anggota-anggota yang beberapa membagikan info tentang berita penculikan tersebut bahkan menyertakan dengan foto-foto yang tidak patut dilihat. Berita itu sempat membuat beberapa pengguna dan masyarakat yang tinggal di daerah sekitarnya terutama para orang tua menjadi khawatir karena merasa bahwa negara ini sudah tidak aman lagi. Apabila orang tidak memiliki literasi yang cukup tentang media, maka orang tersebut akan percaya dengan berita tersebut sehingga membuat paranoid dan menyalahkan pemerintah.

Selain itu, beberapa pengguna pernah ikut serta menyebarkan berita *hoax*. Salah satu contohnya adalah berita *hoax* tentang Lion Air yang beberapa waktu lalu mengalami musibah. Ada sebuah video yang menyajikan secuplik peristiwa sesaat setelah pesawat tersebut berhasil take off dan sesaat sebelum pesawat tersebut terjun ke laut. Kemudian ada pengguna lain yang memberikan klarifikasi bahwa berita tersebut tidak benar. Setelah itu, pengguna yang telah turut serta dalam penyebaran *hoax* tersebut menyesali perbuatannya. Dari kesalahan yang pernah dilakukan tersebut, para pengguna lebih berhati-hati dalam membagikan suatu berita dan melakukan antisipasi pencegahan agar tidak lagi termakan *hoax*.

Antisipasi agar bebas dari berita *hoax* dilakukan dengan mencari informasi tentang kebenaran berita tersebut melalui sumber-sumber berita yang terpercaya. Apabila pengguna mengetahui bahwa berita *hoax* diperolehnya melalui grup *Whatsapp* maka hasil dari penelusuran kebenaran terkait berita dapat dibagikan di grup tersebut untuk membantu mengklarifikasi kebenarannya. Apabila terlalu sering termakan *hoax* dan tergiring ke arah yang dimaksud maka dikhawatirkan karakter kewarganegaraan pengguna media sosial menjadi ke arah yang negatif. Penggunaan media sosial yang dilakukan setiap hari dengan konten yang serupa maka kemungkinan untuk menjadi seseorang lain yang sesuai dengan maksud pemberi berita akan terjadi. Hal tersebut dapat dianalisis dengan menggunakan teori perubahan sikap (*Attitude Change Theory*). Menurut Carl Hovland (dalam Melik, 2016), teori perubahan sikap memberikan penjelasan tentang bagaimana sikap seseorang terbentuk melalui proses komunikasi. Lebih lanjut dikatakan bahwa seseorang akan mengalami proses ketidaknyamanan di dalam dirinya apabila

dihadapkan pada sesuatu yang baru dan bertentangan dengan keyakinannya sehingga membutuhkan waktu untuk melakukan analisa dan menghasilkan putusan untuk mengambilnya meskipun tidak sesuai dengan karakternya sebelumnya.

Selain perubahan sikap, teori lain yang serupa yaitu teori Jarum Hipodermik (Melik, 2016). Teori ini membahas tentang cara menikmati konten pada media sosial dan berapa kali pengguna menonton maka akan mempengaruhi alam bawah sadarnya. Komunikasi atau penyebaran informasi melalui media massa khususnya media sosial dapat menimbulkan efek yang kuat, langsung, terarah, dan segera. Misalnya, ada seseorang yang suka membuka kajian tentang agama dan memiliki kekecewaan terhadap negara. Suatu ketika, orang tersebut membuka Instagram dan menemukan postingan tentang paham radikal. Kemudian orang tersebut memfollownya sehingga otomatis postingan-postingan yang muncul di *timeline Instagram* adalah tentang gerakan radikal. Dengan demikian, orang tersebut akan semakin suka dengan hal disukainya. Sistem di *Instagram* mulai menggunakan algoritme.

Terdapat tiga faktor utama dan tiga faktor tambahan yang dapat mempengaruhi apa yang pengguna lihat di *feed Instagram* miliknya (Putri et al., 2016). Faktor utamanya antara lain: *interest*, *recency*, dan *relationship*. *Interest* yaitu *Instagram* akan memperkirakan tingkat kepedulian pengguna terhadap sebuah *post* tertentu dengan cara melihat dari respon pengguna terhadap konten serupa sebelumnya. *Recency*, yaitu tingkat kebaruan *post* yang dibagikan sehingga *Instagram* akan merekomendasikan sesuatu yang paling baru untuk diprioritaskan. *Relationship*, yaitu tingkat kedekatan pengguna dengan akun yang membagikan sebuah *post* tersebut sehingga akan memberikan peringkat yang lebih tinggi pada akun yang sering berinteraksi dengan pengguna.

Tiga faktor tambahan yang dimaksud adalah *frequency*, *following*, dan *usage*. *Frequency* adalah intensitas pengguna membuka *Instagram* sehingga *Instagram* akan menampilkan *post* terbaik yang sering dan paling terbaru pengguna membuka *Instagram*. *Following* akan berpengaruh pada *post* yang akan muncul pada *timeline Instagram* miliknya. *Usage* adalah semakin banyak waktu yang dihabiskan pengguna dalam menggunakan *Instagram* maka *Instagram* akan menampilkan semakin banyak *post* dalam waktu yang lebih lama. Dengan demikian, apabila suka dengan suatu konten tertentu, sekali kita buka postingan tentang hal itu maka di kemudian hari akan muncul rekomendasi tentang konten tersebut.

Media sosial mempengaruhi watak kewarganegaraan seseorang karena berdasarkan apa yang pengguna suka. Pemerintah harus gencar di media sosial, boleh dengan propaganda apabila diperlukan. Namun, jika berita yang disajikan adalah fakta maka dapat dikatakan sebagai komunikasi persuasif karena perlu untuk menumbuhkan kepercayaan masyarakat terhadap pemerintah. Pemerintah harus mempunyai channel sendiri atau sering menyajikan postingan yang kontennya dapat lebih disukai oleh pengguna daripada akun lain yang tidak selalu menyajikan kebenaran.

Sebagian pengguna media sosial dapat terpengaruh ke arah positif maupun negatif karena sebagian orang Indonesia termasuk responden yang menjadi pengguna media sosial belum rajin untuk belajar, membaca, dan konfirmasi

kebenaran sebuah berita karena ingin yang instan dan sesuai dengan kehendak pribadi.

Meskipun demikian, secara prinsipil, dari berbagai informasi yang disebar lewat media sosial, beberapa pengguna dapat melakukan refleksi dan berbenah diri. Misalnya, apabila ada berita terjadi kecelakaan, maka pengguna memperoleh informasi bagaimana caranya agar tidak terjadi kecelakaan. Contoh lain misalnya terdapat berita tentang kasus korupsi, kemudian membuat pengguna menjadi sedikit sadar akibat dari korupsi sehingga dapat menghindari perbuatan korupsi. Meskipun terkadang menyesalkan tindakan para pejabat yang telah melakukan korupsi, akan tetapi pengguna percaya bahwa lembaga penegak hukum dapat bekerja sesuai dengan tupoksinya yang terbukti dengan diangkatnya pemberitaan kasus tersebut di media khususnya media sosial. Pengguna sebagai masyarakat dapat membantu pemerintah dari sisi pencegahan bukan dari sisi penyelesaian masalah. Selain itu, pengawasan dari pemerintah juga kurang sehingga terjadi banyak kasus korupsi.

Dengan demikian, media sosial dapat menggiring opini pengguna untuk memberikan penilaian terhadap kasus yang sedang terjadi atau yang sedang diberitakan dan mempengaruhi karakter pengguna termasuk karakter yang diperlukan untuk menjadi warga negara yang baik. Media sosial dapat berpengaruh pada perubahan kepercayaan (*belief*), nilai (*values*), dan sikap (*attitudes*) dalam masyarakat (Anwar, 2017; Samovar, Porter, McDaniel, & Roy, 2015). Lebih lanjut dikemukakan bahwa budaya asli masyarakat Indonesia yang dikenal sebagai orang-orang yang sopan dan santun dapat bergeser menjadi pemberi kritik tajam, hujatan, bahkan makian kepada individu maupun kelompok lain tanpa memikirkan konsekuensi yang ditimbulkan akibat penggunaan media sosial.

SIMPULAN

Pengguna internet menggunakan aplikasi berbasis media sosial memiliki beragam alasan, yaitu sebagai sarana mempermudah komunikasi, belajar ilmu pengetahuan baru secara mandiri, sarana mempersuasi orang lain, berbagi informasi dan aspirasi serta sarana untuk mendukung eksistensi diri. Penggunaan media sosial dapat berpengaruh terhadap karakter kewarganegaraan pengguna karena sistem yang digunakan. Beberapa media sosial menggunakan sistem algoritme sehingga pengguna yang memiliki kegemaran pada sesuatu akan cenderung selalu didorong oleh media sosial untuk membuka dan melihat unggahan terkait dengan hal tersebut. Sedangkan karakter seseorang termasuk karakter kewarganegaraan dapat terbentuk apabila dilakukan dengan pembiasaan dan latihan. Apabila seseorang cukup memiliki karakter kewarganegaraan yang diperlukan untuk menjadi warga negara yang baik, maka karakter tersebut dapat bergeser bahkan terganti dengan karakter lain sesuai dengan apa yang orang tersebut sering akses. Oleh karena itu, konten unggahan dari media sosial dapat mendukung terciptanya warga negara yang baik atau sebaliknya. Peran semua pihak diperlukan dalam mendukung pengembangan karakter kewarganegaraan warga negara terutama pengguna media sosial. Hal tersebut penting karena mengantisipasi dampak negatif yang dapat diperoleh pengguna media sosial.

REFERENSI

- Anas, M. (2017). *Pancasila dalam Diskursus*. Yogyakarta: Ifada Publishing.
- Anwar, F. (2017). Perubahan dan Permasalahan Media Sosial. *Jurnal Muara Ilmu Sosial, Humaniora Dan Seni*, 1 No.1(2017), 137-144. Retrieved from journal.untar.ac.id/index.php/jmishumsen/article/download/343/284%0A
- APJII. (2017). *Penetrasi & Perilaku Pengguna Internet Indonesia* (Vol. 2018). Jakarta. Retrieved from <https://apjii.or.id/survei2017/download/jsDScyqmAgP1e6RMziTdpbx7OQwB5n>
- Branson, M. S. (1999). *Belajar civic education dari Amerika*. Yogyakarta: Kerja LKIS dan The Asia Foundation.
- Luthfi, Z. F., Murtiningsih, I., & Malatuny, Y. G. (2016). Increasing Global Citizens Awareness Through Project Citizen Model. In *Pendidikan Kewarganegaraan Sebagai Bidang Keilmuan dan Program Pendidikan Dalam Konteks Penguatan Daya Saing Lulusan*. Bandung.
- Melik, S. (2016). Efek Tayangan Stand Up Comedy Metro Tv Terhadap Prilaku Penonton Usia Muda di Loa. *Ilmu Komunikasi*, 4(3), 482-495.
- Oksanen, A., Hawdon, J., Holkeri, E., Näsi, M., & Räsänen, P. (2014). Exposure to online hate among young social media users. *Sociological Studies of Children and Youth*, 18(October), 253-273. <https://doi.org/10.1108/S1537-466120140000018021>
- Pangalila, T. (2017). Peningkatan Civic Disposition Siswa melalui Pembelajaran Pendidikan Kewarganegaraan (PKn). *Jurnal Pendidikan Kewarganegaraan*, 7(1), 91-103.
- Putra, Y. S. (2016). Theotrical Review: Teori Perbedaan Generasi. *Among Makarti*, 9(18), 123-134.
- Putri, W. S. R., Nurwati, N., & S., M. B. (2016). Pengaruh Media Sosial Terhadap Perilaku Remaja. *Prosiding Penelitian Dan Pengabdian Kepada Masyarakat*, 3(1). <https://doi.org/10.24198/jppm.v3i1.13625>
- Samovar, L. A., Porter, R. E., McDaniel, E. R., & Roy, C. S. (2015). *Communication between cultures*. Nelson Education.
- Sanjaya, I. (2012). *Pemanfaatan "WhatsApp Messenger" Sebagai Media Komunikasi Pada Remaja Akhir*. Retrieved from [http://publication.gunadarma.ac.id/bitstream/123456789/6177/1/DOKUMEN PRESENTASI.pdf](http://publication.gunadarma.ac.id/bitstream/123456789/6177/1/DOKUMEN%20PRESENTASI.pdf)
- Sari, R. P. (2017). Pencapaian Masyarakat Informasi Ditinjau Melalui Implementasi Program Kelompok Informasi Masyarakat (Kim): Studi Kasus Implementasi Program Kim Di Jawa Timur Di Wilayah Rural (Kim Nglanduk Dan Kim Warurejo) Dan Wilayah Urban (Kim Mojo Dan Kim Swaraguna). *Berkala Ilmu Perpustakaan Dan Informasi*, 13(1), 56-63. <https://doi.org/http://10.22146/bip.26042>
- Suseno, F. M. (2003). *Etika Politik*. Jakarta: PT Gramedia Pustaka.
- Syaodih, E. (2001). *Psikologi Perkembangan*. Bandung.
- Tim Pengembang Kementerian Pendidikan Nasional. (2010). *Desain Induk Pengembangan Karakter Bangsa Tahun 2010-2015*. Jakarta.